BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pragmatik

Menganalisis tuturan berdasarkan situasi dan makna merupakan fokus dari bidang studi yang disebut sebagai pragmatik. Yule dalam bukunya mengemukakan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi arti bahasan yang terseirat dalam pembahasan penutur (penulis) kemudian diterima oleh mitra tutur (pendengar). Oleh sebab itu, peneliti kali ini akan berfokus membahas mengenai analisis terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh individu melalui ucapannya, daripada makna yang terkandung secara terpisah dalam kata-kata atau frasa yang dipakai dalam ungkapan tersebut (Yule, 2014). Secara sederhana, pragmatik dapat diartikan sebagai bidang penelitian yang mengkaji maksud penutur dalam aktivitas bertutur.

Pragmatik merupakan analisis yang membahas mengenai hubungan konteks dan bahasa, yang nantinya menjadi suatu landasan pencatatan penafsiran terhadap bahasa. Dengan kata lain, ini merupakan studi tentang kemampuan atau kemahiran seseorang dalam menggunakan bahasa dengan tujuan sebagai penyelaras antar kalimat dengan beberapa konteks dengan akurat (Tarigan, 1986).

Berikutnya, Arfianti memaparkan bahwa pagmatik adalah penelitian mengenai makna dari tuturan yang dapat disampaikan kepada mitra tutur agar dapat berkomunikasi dalam suatu situasi percakapan tertentu (Arfianti, 2020). Konteks yang dimaksud mencakup identitas penutur, topik pembicaraan, penerima tuturan, dan lokasi pembicaraan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian terhadap makna atau pengertian yang dapat dikomunikasikan oleh penutur kepada mitra tutur. Makna tersebut memiliki tujuan berkomunikasi dalam situasi pembicaraan tertentu. Oleh karena itu, pentingnya konteks dalam tuturan menjadi faktor kunci dalam pemahaman maksud tuturan. Apabila sebuah tuturan tidak terkait dengan konteksnya, hal tersebut dapat menimbulkan potensi kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

2.2 Tindak Tutur Direktif

Salah satu bagian terpenting dalam studi pragmatik adalah tindak tutur, karena melibatkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Teori tindak tutur adalah suatu kerangka konseptual yang ditujukan untuk menjelaskan bagaimana penutur mengutarakan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahpahaman.

Tindak tutur merupakan serangkaian tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan (Midani, 2022). Setiap tuturan yang dinyatakan oleh penutur memiliki tujuan tertentu, dan mitra tutur perlu memahami makna yang terkandung dalam setiap pernyataan tersebut. Konsep tindak tutur melibatkan tiga tindakan yang saling terkait, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Yule, 2014).

Tindak ilokusi mengacu pada maksud yang ingin dicapai oleh penutur saat mengungkapkan suatu pernyataan, janji, permintaan maaf, ancaman, dan sebagainya. Kategori-kategori tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu tindak ilokusi representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Stambo & Ramadhan, 2019).

Tindak tutur direktif adalah salah satu aspek dari kategori tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur direktif dikemukakan oleh (Yule, 2014) merujuk pada upaya penutur untuk meminta atau memerintahkan mitra tutur supaya melaksanakan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur yang telah dipaparkan tersebut mencakup permintaan dan perintah seseorang, kritikan, pemberian nasihat, sebuah larangan, ajakan.

Sejalan dengan teori Ibrahim mengenai tindak tutur, bahwa bentuk dari mengekspresikan sikap dari penutur terkait langkah atau tindakan dari penutur diambil oleh mitra tutur merupakan arti dari tuturan direktif *(directives)*. Jika hanya pemahaman ini yang diungkapkan, maka direktif dapat dianggap sebagai pernyataan fakta *(constatives)* dengan batasan proposisi bahwa tindakan yang akan dijalankan ditujukan kepada mitra tutur. Lebih dari itu, direktif juga memiliki kemampuan untuk menyatakan niat penutur seperti harapan atau keinginan, sehingga tuturan atau sikap diungkapkan menjadi dasar atau alasan bagi mitra tutur untuk bertindak (Ibrahim, 1993).

Bentuk pengekspresian penutur tidak hanya berlaku terhadap tindakan mitra tutur saja, melainkan juga berlaku pada pengekspresian dari apa maksud penutur tersebut yang terbentuk dalam harapan atau keinginan. Oleh karena itu, tuturan atau perilaku yang telah diungkapkan menjadi dasar atau alasan bagi mitra tutur untuk mengambil tindakan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif merujuk pada situasi di mana penutur, melalui ucapannya memiliki dampak pada mitra tutur dan mendorong mereka untuk melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur.

2.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Tuturan yang penyampaian maksudnya mengekspresikan sebuah keinginan atau harapan, sehingga mampu melatarbelakangi mitra tutur untuk bertindak disebut dengan tindak tutur direktif. Prayitno menyebutkan dalam tindak tutur direktif mencakup elemen-elemen seperti permintaan dan perintah seseorang, kritikan, pemberian nasihat, sebuah larangan, ajakan dari (Prayitno, 2017). Berikut penjelasannya:

1. Perintah

Tindak tutur direktif perintah dapat diartikan sebagai kategori suatu tindak tutur yang dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dari penutur agar mitra tutur menjalankan tindakan sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh penutur. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung tindak tutur direktif perintah (Nurislami et al., 2022):

Penutur "Tutup auratmu lalu bertawakallah kepada Allah"

Dalam contoh tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat tindak tutur direktif perintah. Pada tuturan tersebut, bentuk perintah dinyatakan melalui ungkapan "tutup auratmu", yang merupakan petunjuk untuk menjalankan suatu tindakan.

2. Permintaan

Bentuk tindak tutur direktif bersifat permintaan dapat disimpulkan sebagai bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur agar mitra tutur memenuhi harapan yang diungkapkan penutur. Berikut merupakan contoh kalimat tindak tutur direktif permintaan (Tara & Azizah, 2022):

Penutur: "Mari kita lihat tayangannya"

Dalam contoh tuturan tersebut, mencerminkan adanya tindak tutur direktif permintaan dari penutur ke mitra tutur. Bukti dari hal ini ditandai melalui adanya penggunaan kata 'mari' yang berfungsi sebagai panggilan untuk mengajak.

3. Ajakan

Bentuk tuturan yang memuat apa yang dimaksud oleh penutur untuk memengaruhi mitra tutur supaya melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan arahan dari penutur merupakan tindak tutur direktif ajakan. Berikut penulis memaparkan contoh tindak tutur direktif berupa ajakan (Ulya et al., 2021):

> Penutur: "Dengan memperlihatkan aurat di tempat umum dan dimanapun kalau tidak *you kenzi* akan dikatakan tidak gaul, oleh karena itu mari kkta bersama-sama untuk memperdalam kembali ilmu sebanyak yang kita bisa".

Kalimat di atas termasuk bentuk tuturan direktif ajakan. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut terdapat kata ajakan yaitu 'yuk' yang bermakna seruan ajakan agar melakukan suatu tindakan.

4. Nasihat

Bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur, dengan tujuan agar mereka percaya bahwa apa yang diungkapkan oleh penutur memiliki nilai positif dan signifikan merupakan tindak tutur direktif nasihat. Berikut adalah contoh tuturan yang mencakup tindak tutur direktif tersebut (Saputri & Rahmawati, 2020):

> Penutur: "Puasa tidak semat-mata diartikan sebagai menahan rasa lapar dan rasa haus, dengan kamu me ngambil apa yang bukan hakmu atau mencuri, judi juga termasuk hal yang membatalkan puasamu".

Dalam contoh tuturan tersebut, terlihat keberadaan tindak tutur direktif berupa nasihat. Penutur dalam tuturan di atas yaitu memberikan nasihat kepada mitra tutur. Tuturan disampaikan dengan menggunakan intonasi suara yang sedang dan menunjukkan keseriusan.

5. Kritikan

Bentuk tindak bahasa yang memiliki tujuan memberikan umpan balik yang tegas terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur merupakan tindak tutur direktif kritikan. Di bawah ini terdapat contoh kalimat yang menunjukkan adanya bentuk tindak tutur direktif kritikan (Kristanti, 2014):

> Penutur: "**Wah ternaya pengajar juga ya di pesantren Wangen Makmur**, pengajar bahasa arab disana saja ada mobil sedan. Maulah mbak kau daftar"

Ungkapan di atas adalah contoh dari tuturan direktif kritikan. Pada tuturan ini, direktif kritikan tercermin dalam kalimat yang bercetak tebal. Maksud dari tuturan tersebut yaitu untuk menyindir mitra tutur. Tuturan disampaikan dengan intonasi yang moderat, santai, dan disertai senyum.

6. Larangan

Tindak tutur direktif larangan memiliki pengertian sebagai bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk memberitahu mitra tutur agar menghindari melakukan suatu tindakan sesuai dengan petunjuk yang disampaikan. Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif larangan (Azizah, 2022):

> Penutur: "Nah itu dia, dari kejadian ini maka jangan pernah putus asa dari rahmat-Nya dan selalu berbaik sangka kepada Allah, kita harus khusnuzan juga kepada orang yang sudah wafat."

Dalam contoh tuturan tersebut, terdapat penggunaan tindak tutur direktif larangan. Kalimat larangan diungkapkan dalam bentuk imperatif dan tuturan pada contoh tersebut ditandai dengan kata 'jangan' yang berfungsi sebagai larangan untuk menghindari melakukan tindakan tertentu.

2.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Tuturan yang mencerminkan pandangan penutur terkait tindakan yang diambil oleh mitra tutur merupakan fungsi dari tindak tutur direktif. Selain itu, tindak tutur

direktif juga memiliki kemampuan untuk menyatakan maksud penutur seperti keinginan atau harapan, sehingga tuturan atau sikap yang diungkapkan menjadi dasar atau alasan bagi mitra tutur untuk mengambil tindakan. Berdasarkan (Ibrahim, 1993) terdapat beberapa fungsi dari tindak tutur direktif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Mengharuskan

Fungsi mengharuskan adalah tindakan atau kebijakan yang mewajibkan mitra tutur dalam menjalankan suatu tindakan. Berikut contoh tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur direktif sebagai berikut (Kristanti, 2014):

> Penutur : "Jika nanti sampai ada yang terjadi dengan temanku, maka kalian harus berani bertanggungjawab!"

Contoh kalimat di atas menunjukkan tindak tutur direktif dengan fungsi mengharuskan. Pada tuturan tersebut, fungsi mengharuskan ditandai dengan kata 'harus' yang mengandung sebuah perintah wajib untuk melakukan. Dalam konteks ini, Pn menyuruh Mt untuk mengambil tanggung jawab jika teman Pn sakit akibat dari tindakan yang dilakukan Mt.

2. Fungsi Menginstruksikan

Fungsi menginstruksikan merupakan tindakan memberikan instruksi mengenai suatu hal yang berdampak positif untuk mitra tutur. Contoh tuturan yang mengandung tindak tutur direktif sebagai berikut (Aryani, 2017):

> Penutur: "Baik hari ini kita akan belajar bagaimana cara untuk menulis puisi dengan baik dan benar. Sekarang **silahkan dibuka terlebih dahulu LKS kalian di halaman 43**, kita akan mempelajari mengenai puisi."

Tuturan di atas diucapkan Pn ketika pembelajaran berlangsung, selepas Pn menjelaskan kompetensi dasar. Selanjutnya, Pn memberikan instruksi kepada Mt untuk membuka Lembar Kerja Siswa (LKS) dan mempelajari bagian mengenai

penulisan puisi di halaman 43. Pernyataan pada kalimat yang dicetak tebal merupakan tindak tutur direktif fungsi menginstruksikan, di mana Pn memberikan instruksi kepada Mt untuk membuka buku LKS.

3. Fungsi Menyuruh

Fungsi menyuruh adalah jenis tuturan yang bermaksud untuk memotivasi mitra tutur agar melaksanakan tindakan tertentu sebagaimana suruhan yang diberikan penutur. Adapun contoh tuturan yang menunjukkan penjelasan di atas sebagai berikut (Kristanti, 2014):

> Penutur: "Dun, tolong masukkan dulu semua barang yang alamatnya jauh, nanti yang alamatnya dekat taruh saja di dekat pintu".

Pernyataan tersebut mencerminkan tindak tutur direktif yang mempunyai fungsi menyuruh. Dalam hal ini, penutur memerintahkan mitra tutur untuk meletakkan barang di dekat pintu, karena nantinya barang tersebut akan diantar ke alamat terdekat. Tuturan disampaikan dengan menggunakan cara berekpresi biasa dengan intonasi tidak terlalu tinggi atau rendah.

4. Fungsi Mengajak

Jenis tindak tutur yang mana berupaya mengajak mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakan merupakan fungsi mengajak. Berikut merupakan contoh penggunaan tuturan dalam fungsi mengajak (Yanti et al., 2022):

> Penutur: "Berterimakasih dan bersyukurlah kepada Tuhan yang maha Esa karena kita diberi kemudahan untuk melakukan kegiatan rutin tiap pagi".

Contoh tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai fungsi direktif mengajak. Penutur dalam tuturan tersebut berupaya mengajak jemaah untuk mengungkap rasa syukur kepada Allah. Pemakaian kata 'bersyukur' dalam konteks ini menjadi penanda linguistik dari tindak tutur dalam fungsi mengajak.

5. Fungsi mencegah

Fungsi mencegah merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk mendorong mitra tutur untuk menghindari atau mencegah tindakan yang tidak diinginkan atau merugikan. Berikut adalah contoh tuturan fungsi mencegah (Wardoyo & Marlina, 2019):

> Penutur: "Tidak boleh memberikan makanan yang sudah busuk"

Penutur dalam contoh tuturan tersebut ingin menghindari mitra tutur dari memberikan makanan yang sudah tidak layak konsumsi karena dapat berdampak buruk bagi penerima. Kata 'tidak boleh' merupakan bentuk kalimat yang mendedikasikan adanya suatu larangan atau pencegahan.

6. Fungsi Menyarankan

Maksud dari fungsi menyarankan adalah penutur memberikan saran kepada mitra tutur dan berharap mitra tutur melaksanakan suatu tindakan sesuai dengan saran yang diberikan. Contoh berikut merupakan tindak tutur yang mencerminkan fungsi menyarankan (Nisa, 2021):

> Penutur: "Nah, bapak nanti bisa langsung berkonsultasi dengan pak dokter, atau mungkin bapak bisa juga menemui saya di puskemas".

Contoh tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi menyarankan. Penutur dalam tuturan tersebut menginginkan mitra tutur untuk mempertimbangkan saran agar, jika tidak memungkinkan untuk langsung berkonsultasi dengan dokter, mitra tutur dapat menghubungi penutur.

2.5 Tindak Tutur Direktif Edukatif

Ragam dari tindak tutur direktif dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dengan tujuan memberikan nilai-nilai agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan potensinya

secara optimal, dengan tujuan persiapan agar mereka dapat menghadapi tuntutan dan tantangan di masa depan (Nurhuda, 2021).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, termasuk yang bersifat intelektual, emosional, sosial, dan spiritual pada peserta didik (Musfah, 2012). Diharapkan, melalui pendidikan ini manusia akan mencapai nilai-nilai kesalehan spiritual dan sosial. Sebagai akibatnya, masyarakat dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti rasa saling mangasihi dan menyayangi satu sama lain, rasa tulus, tanggungjawab, jujur, rasa peduli lingkungan dan nasionalisme, berakhlaqul karimah, dan rasa pengorbanan.

Konsekuensi dari proses pendidikan dapat tercermin melalui perilaku yang menggambarkan dimensi edukatif. Dimensi edukatif adalah suatu langkah memahami ilmu pengetahuan secara terus menerus, sehingga peserta didik dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, memungkinkan mereka untuk menghadapi tuntutan masa depan (Nurhuda, 2021).

Kata edukatif memiliki arti bersifat mendidik. Ketika berbicara tentang sifat, artinya berbicara tentang nilai. Kata mendidik merujuk pada perbuatan atau tindakan konkret yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan, dan sesama (Purwati et al., 2021). Maka, edukatif merupakan representasi dari sifat seseorang yang memiliki kepribadian baik.

Edukatif membawa dampak positif bagi masyarakat dengan memberikan didikan serta arahan terkait hal-hal yang dianggap penting bagi suatu komunitas. Nilai-nilai positif tersebut meliputi kewajiban untuk melaksanakan suatu anjuran atau larangan yang terkait dengan aspek keagamaan, sosial, etika, dan estetika (Fatikah & Asmidar, 2019). Tindak tutur direktif edukatif merujuk pada ungkapan

tuturan yang digunakan untuk mengarahkan mitra tutur agar melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam aspek spiritual, sosial, etika, dan estetika.

2.6 Tindak Tutur Direktif Religius

Kata religius diartikan sebagai sifat taat atau patuh terhadap agama. Religius mencerminkan karakter seseorang yang menjalankan ajaran agama, yang mana hal ini dikuatkan dengan adanya nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalam peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh agama tersebut (Purwati et al., 2021). Nilai religius didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dan berasal dari keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa (Susanti, 2015). Hal ini mencakup aspek keyakinan, ibadah, moralitas, serta tindakan yang tercermin dari kepatuhan terhadap ajaran agama atau keyakinan spiritual.

Nilai religius tidak hanya mencerminkan keterkaitan manusia dengan Penciptanya (Rab-Nya), tetapi juga melibatkan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai religius sering membentuk dasar untuk interaksi positif dan harmonis dalam masyarakat (Dewi, 2012).

Madjid dalam bukunya menjelaskan adanya dimensi hubungan yang sejalan dengan nilai religius. Hubungan tersebut dibagi menjadi dua yakni hubungan manuasia dengan Tuhannya serta hubungan yang dilakaukan antara sesama manusia (Madjid, 2004):

1. Dimensi Hidup Manusia dengan Tuhan

Sebagai makhluk Allah yang diciptakan dengan kesempurnaan tertinggi, manusia pada dasarnya dituntut untuk hidup di dunia ini dengan selalu memiliki rasa takwa kepada Allah SWT. Penanaman rasa taqwa sebagai dimensi awal

kehidupan dimulai dengan menjalankan kewajiban agama secara formal, terutama melalui pelaksanaan ibadah. Hal ini perlu dilakukan dengan pemahaman yang mendalam, sehingga pelaksanaan ibadah tidak sekadar sebagai ritual formal semata, melainkan dengan kesadaran yang mendalam akan nilai edukatifnya bagi manusia.

Dalam Al-Qur'an, aspek kehidupan yang terkait dengan ketuhanan disebut sebagai jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah.* Substansi konkret atau realisasi dari jiwa ketuhanan ini adalah nilai-nilai keagamaan pribadi yang memiliki signifikansi besar dan perlu ditanamkan dalam masyarakat. Aktivitas ini sebenarnya menjadi inti dari pendidikan agama.

2. Dimensi Hidup Manusia dengan Manusia

Pendidikan religius tidak terbatas hanya pada penyampaian materi agama. Keberhasilan pendidikan religius dalam masyarakat tidak hanya dapat diukur sebatas sejauh mana seseorang memahami aspek-aspek kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama semata. Melalui ajaran kitab dan sunnah, kita dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai agama tertanam dalam diri seseorang dan sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan karakter sehari-hari. Penerapan konkret dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan etika sehari-hari akan menghasilkan karakter yang baik (akhlaqul karimah).

Berdasarkan penjelasan dimensi religius di atas, tindak tutur direktif yang memiliki unsur keagamaan adalah ucapan yang dinyatakan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud menginstruksikan agar menjalankan suatu tindakan untuk senantiasa mengingat Allah SWT, melaksanakan segala apa yang diperintahkan, serta menjauhi segala larangan-Nya.

2.7 Dakwah

Dakwah ialah gerakan menyeru, mengajak, serta memanggil umat muslim untuk mempercayai dan taat kepada Allah SWT, serta mengikuti tuntunan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dakwah merupakan syariat Islam yang mempunyai haluan aktivitas menyiarkan serta memelihara ajaran Islam (Minannur & Syamsuri, 2022). Pelaksanaan dakwah bisa dilakukan di berbagai tempat selama sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat dan norma-norma yang berlaku dalam kegiatan berdakwah.

Dari segi terminology, dakwah dapat diartikan sebagai aspek positif yang mengandung ajakan, yang bermakna mengajak menuju keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat. Agar dapat memahami konsep dakwah secara lebih mendalam, beberapa ulama memberikan definisi dakwah sesuai dengan sudut pandang atau perspektif masing-masing (Pirol, 2018):

a. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, menuturkan bahwa dakwah merujuk pada tindakan mengajak individu untuk menerima ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah dengan tujuan supaya dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan mengakui suatu kebenaran informasi yang disampaikan dan mengikuti panduan yang telah diberikan.
b. Menurut Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf, dakwah diartikan sebagai pesan ilahi yang turun dari langit ke bumi dalam bentuk petunjuk dari Pencipta kepada makhluk-Nya. Petunjuk tersebut adalah agama yang mengarah pada jalan yang benar yang sengaja dipilih dan dijadikan sebagai satu-satunya jalan untuk kembali selamat kepada Sang Pencipta.

c. Menurut Muhammad Al-Wakil, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk menyatukan manusia dalam kebaikan dan memberikan panduan kepada mereka untuk mengikuti jalan yang benar melalui tindakan memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk.

Dengan merujuk pada beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan langkah yang diambil oleh individu dengan keterampilannya untuk mengajak umat manusia agar menerima dan memeluk Islam dengan baik, dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kesuksesan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai komponen yang terkait dengan elemen-elemen dakwah, yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Berikut adalah elemen-elemen dakwah (Alimuddin, 2007):

1. Subjek Dakwah

Pelaku utama dakwah adalah subjek dakwah, yang biasanya merupakan seorang dai. Seorang dai sebaiknya mengadopsi metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah agar hasil yang dicapai dapat mendekati keberhasilan yang diraih oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kesuksesan dakwah sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan akhlak dari seorang dai.

2. Materi Dakwah

Materi yang digunakan saat kegiatan dakwah berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Seorang dai perlu memiliki pemahaman mendalam terkait materi dakwah. Isi materi dakwah harus sejalan dengan kondisi masyarakat Islam agar dapat mencapai target dengan tepat.

3. Metode Dakwah

Rasulullah SAW telah memberikan contoh mengenai metode dakwah yang baik dan benar, sebagaimana yang diungkapkan dalam (QS. Al-Nahl [16]: 125). Ayat tersebut memuat bahwa kita harus menyeru kepada jalan Tuhan dengan sebuah pengajaran yang baik. Hendaknya bagi seorang dai dapat menjadi acuan dalam berpikir dan bersikap dalam penyampaian dakwahnya.

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dari dakwah adalah mencegah umat Islam dari kerugian dan untuk mencapai tujuan ideal manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, baik dalam dunia ini maupun di akhirat, yang mendapat ridho Allah SWT.

2.8 Dai Milenial

Kata dai biasanya merujuk kepada seorang *muballigh*, yaitu individu yang bertugas menyampaikan ajaran agama. Dai merupakan seseorang yang menjadi sumber ide, dimana keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku dai sangat mempengaruhi dalam penyampaian pesan dakwah (Ridla et al., 2017).

Dai milenial ialah kelompok terlibat aktif dalam ranah keagamaan selaku pendakwah (Nashrillah, 2018). Generasi dai milenial berbeda dengan generasi dai sebelumnya, sebab keduanya memiliki perbedaan pengalaman masing-masing, terutama dalam hal realitas dan situasi yang dialami. Dai milenial berkembang dan tumbuh bersamaan dengan meningkatnya teknologi digital dalam kehidupan yang menjadikan strategi dakwahnya juga berkembang dari yang biasanya dilakukan di masjid namun sekarang dapat diakses di media sosial seperti *YouTube*.

Aktivitas dakwah yang dilakukan dai milenial berkaitan dengan situasi yang sering dihadapi oleh masyarakat umum khususnya anak muda sebagai bagian dari

upaya aktualisasi diri dan perubahan tingkah laku terhadap pendengar. Dai milenial pada umumnya memiliki karakteristik yang ditandai dengan keakrabannya pada penggunaan teknologi digital seperti *YouTube* sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Topik materi dakwah yang dibawakan dai milenial tidak jauh-jauh dari permasalahan yang sepele namun sering dialami oleh masyarakat. Dalam dakwahnya para dai milenial juga menggunakan strategi dan pola tutur yang baik dalam penyampaian dakwahnya untuk menarik minat pendengar.

2.9 Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir mencakup gabungan asumsi-asumsi logika untuk menjelaskan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang sedang dianalisis, serta bagaimana keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, terutama dalam konteks mengungkapkan esensi permasalahan penelitian. Pada bagan di bawah ini, langkah pertama yang diambil yaitu penulis mencari uraian konsep mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif edukatif religius. Selain itu, penulis juga mencari sumber penelitian melalui kanal *YouTube* Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Handy Bonny, dan Ustadz Felix Siauw. Langkah kedua, penulis merumuskan rumusan masalah. Langkah ketiga, penulis memaparkan indikator penelitian dengan mencari contoh-contoh dari artikel yang relevan.

Langkah keempat, penulis melakukan transkripsi video yang diteliti agar memudahkan mencari data. Langkah kelima, penulis melakukan analisis data dari transkrip yang telah dibuat sebelumnya, setelah menganalisis data kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan. Langkah keenam, penulis membuat pembahasan yang meliputi data penelitian, hasil analisis data, hasil temuan secara keseluruhan. Ketujuh, peneliti menyusun rancangan yang mencakup latar belakang

pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka.